

UPAYA MENINGKATKAN KEBERSIHAN GENETALIA REMAJA PUTRI UNTUK MENCEGAH KEJADIAN FLOUR ALBUS DI SMA DALAM MUHAMMADIYAH KALIREJO LAMPUNG TENGAH

Desi Ari Madi Yanti, Apri Sulistianingsih, Evi Karani
arimadiyantidesi@yahoo.com
STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung

ABSTRAK

Latar belakang: *Keputihan merupakan masalah yang menjadi persoalan kaum wanita. Mereka terkadang menganggap ringan persoalan tersebut, padahal keputihan jika tidak ditangani akan menyebabkan kemandulan, hamil di luar kandungan, dan manifestasi gejala dari semua penyakit reproduksi.* **Tujuan:** *Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian flour albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo.* **Metode:** *Penelitian ini menggunakan desain survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI sebanyak 64 orang, menggunakan tehnik sampel total sampling. Analisis menggunakan uji Chi square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.* **Hasil:** *Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus diperoleh nilai ($p = 0,01$) dan ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian flour albus diperoleh nilai ($p = 0,00$).* **Simpulan:** *pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia berhubungan signifikan terhadap kejadian flour albus.*

Kata kunci: *pengetahuan, perilaku, flour albus*

ABSTRACT

Background: *Whitish is a problem that a problem for women. They sometimes making light of the issue, whereas whitish if left untreated will lead to infertility, pregnancy outside the womb, and the manifestation of symptoms of all diseases reproduksi.* **Purpose:** *This study was to determine the relationship of knowledge and behavior keep cleaning tool flour albus genitalia with events at SMA Muhammadiyah Kalirejo.* **Methods:** *This study used a survey design analytic with cross sectional approach. The sample in this study is a student of class X and XI as many as 64 people, using a sampling technique total sampling. Analysis using Chi-square test with a significance level of $p < 0.05$.* **Results:** *The results of the bivariate analysis in this study shows that there is a relationship between the incidence of flour albus knowledge obtained value ($p = 0.01$) and there was a relationship between behavioral keep clean genitalia with events albus flour obtained value ($p = 0.00$).* **Conclusion:** *The knowledge and behaviors to maintain cleanliness genitalia significantly related to the incidence of flour albus.*

Keywords: *knowledge, behavior, flour albus*

A. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi pria maupun wanita. Pada umumnya kesehatan reproduksi pada wanita erat kaitannya dengan penambahan umur atau perkembangan usia wanita. Semakin bertambahnya umur kesehatan reproduksi wanita harus dijaga. Kesehatan reproduksi wanita dimulai pada saat wanita mengalami menstruasi, dan biasanya pada umumnya wanita mengalami menstruasi pada saat usia remaja. (Kusmiran, 2013).

Kesehatan reproduksi pada wanita dimulai pada masa remaja dimana remaja sebagai generasi muda merupakan aset nasional yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa. Dimana masa remaja adalah usia saat individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Remaja putri mempunyai permasalahan yang kompleks, salah satu diantaranya yaitu masalah reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja.

Remaja khususnya wanita bisa mengalami keputihan, gangguan ini tanpa melihat golongan usia, latar belakang dan jenis pekerjaan (Wiknjosastro dalam Andari, 2008). Hasil dari BKKBN menyebutkan bahwa jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita

pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (Susanti, 2013).

Keputihan dapat berupa fisiologis dan patologis. Dalam keadaan normal, vagina akan menghasilkan cairan yang tidak berwarna (bening), tidak berbau, dan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, tanpa rasa panas atau nyeri, sedangkan keputihan tidak normal akan sebaliknya biasanya berwarna kuning, hijau dan keabu-abuan, berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak, di sertai gatal dan rasa panas atau nyeri pada daerah vagina (Manuaba, 2009).

Rasa gatal dan rasa panas atau nyeri pada saat keputihan di daerah vagina salah satu faktornya disebabkan oleh infeksi atau peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas yang berlebihan, selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. Rasa gatal yang dialami oleh remaja pada umumnya adalah salah satu gejala dari keputihan (Kusmiran, 2013).

Keputihan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan dan belum banyak diketahui kaum wanita. Mereka terkadang menganggap ringan persoalan tersebut, padahal keputihan jika tidak ditangani akan menyebabkan kemandulan, hamil di luar kandungan, dan manifestasi gejala dari semua penyakit reproduksi (Manuaba, 2009).

Penyakit reproduksi akibat keputihan

dapat menular bila kondisi terus berlanjut. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 5% remaja didunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya, bahkan di amerika serikat 1 dari 8 remaja. Penelitian yang dilakukan dibagian Obgyn RSCM, diperoleh data bahwa dari tahun 1990-1995 sebanyak 2% (usia 11-15 tahun) 12% (usia 16-20 tahun) dari 223 remaja mengalami keputihan karena terjadi infeksi di daerah kemaluan yaitu vulvo vaginitis. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan di Indonesia (Nanlessy, 2013).

Selain di Indonesia penelitian tentang kebersihan alat kelamin pada saat menstruasi, penelitian ini dilakukan di Dusun Serbajadi Kecamatan Natar Lampung Selatan. Hasil dari penelitian ini adalah 69 responden yang memiliki kategori baik terdapat 52,17%, cukup 43,48% dan kurang 4,35%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andari, dkk, 2008) tentang hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 58 responden, yang memiliki kategori baik 49 orang (84%), dan responden yang berperilaku vulva hygiene kurang, mengalami keputihan sebanyak 9 orang (18,2%). Hal tersebut menunjukkan kecenderungan bahwa semakin baik perilaku vulva hygiene maka resiko terjadinya keputihan semakin kecil,

yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan perilaku vulva hygiene dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran tahun 2007.

Study pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah, setelah penulis mengajukan beberapa pertanyaan 20 dari 25 remaja putri mengatakan pernah mengalami keputihan dan remaja putri yang berjumlah 10 orang ternyata mereka masih kurang mengerti tentang keputihan (*flour albus*) baik secara fisiologis maupun patologis. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Flour Albus Di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Variabel independen yang diteliti adalah pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia, sedangkan variabel dependent dalam penelitian ini adalah kejadian *flour albus*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI SMA Muhammadiyah Kalirejo yang berjumlah 64 orang. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada Maret - April 2016. Instrumen yang digunakan adalah pengetahuan, perilaku kebersihan genitalia dan checklist kejadian flour albus. uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan terhadap setiap variabel penelitian, pada analisis ini akan menghasilkan distribusi frekuensi dari tiap variabel. Dalam penelitian ini analisis yang dilakukan untuk mengetahui distribusi dan presentase dari responden yang dapat dilihat pada data lampiran dan disajikan dalam bentuk tabel dan kalimat.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan, perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dan kejadian flour albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	23	35,9
Kurang	41	64,1
Jumlah	64	100
Perilaku		
Baik	7	10,9
Kurang	57	89,1
Jumlah	64	100,0
Flour albus		
Ada kejadian	48	75,0
Tidak ada kejadian	16	25,0
Jumlah	64	100,0

Berdasarkan hasil dari tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 64 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 23 siswi (35,9%), namun sebagian besar siswi memiliki perilaku kurang menjaga kebersihan genitalia sebanyak 57 siswi (89,1%) tentang kebersihan alat genitalia. Responden yang mengalami flour albus sebanyak 48 siswi (75,0%).

Tingkat pengetahuan remaja berpengaruh terhadap kesehatan yang dimiliki oleh remaja jika terjadi kelainan atau gangguan kesehatan pada remaja (Nanlessy, 2013). Perilaku remaja berpengaruh dengan keputihan, perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap kejadian keputihan (Purnama, 2012). Perilaku di pandang dari segi biologis merupakan suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan dan perilaku individu pada hakekatnya suatu aktivitas dari individu itu sendiri. Oleh sebab itu, perilaku mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain, berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Termasuk kegiatan internal sendiri seperti berfikir, persepsi dan emosi, juga merupakan perilaku manusia (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri atas komponen pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan keterampilan (*psikomotor*). Dalam konteks ini, setiap perbuatan seseorang dalam merespons sesuatu pastilah terkonseptualisasi dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respons seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya, dan seberapa besar

keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan (Mubarak, 2012).

2. Analisis Bivariat

Dalam analisis bivariat ini dijabarkan hasil penelitian hubungan antara variabel

independen yaitu pengetahuan dan perilaku kebersihan genitalia dengan variabel dependen yaitu *flour albus* dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2 Analisis Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Flour Albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung

Pengetahuan	Kejadian Flour Albus				Total		OR	P- 95% CI	P- value
	Ya		Tidak		n	%			
	n	%	n	%					
Baik	13	56,5	10	43,5	23	100,0	0,22	0,016	
Kurang	35	85,4	6	14,6	41	100,0	(0,06-0,73)		
Total	48	75,0	16	25,0	64	100,0			

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang dengan kejadian flour albus sebanyak (85,4%), dua kali lebih besar dari siswi yang memiliki pengetahuan baik sebanyak (56,5%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,01 lebih kecil dari alpha 0,05 (*p-value* <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian flour albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah 2015. Dengan OR 0,22 (95% CI : 0,06–0,73), yang artinya siswi SMA Muhammadiyah Kalirejo memiliki pengetahuan baik berisiko 0,22 kali terhindar dari flour albus dibandingkan dengan siswi yang berpengetahuan kurang.

Menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour

albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah 2014, dengan *p-value* 0,016 dan CI 95% : 0,06-0,73. Dari uraian tersebut semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami kejadian flour albus, demikian pula sebaliknya semakin kurang pengetahuan seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami kejadian flour albus (Wipayani, 2012).

Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2012) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara, didapatkan hasil dari 39 responden yang berpengetahuan kurang yang mengalami keputihan sebanyak 38 orang (97,4%), dengan nilai *p-value* 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanti, 2013) tentang hubungan pengetahuan

dan personal hygiene remaja putri dengan kejadian flour albus di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten PID, didapatkan hasil dari 6 orang yang memiliki pengetahuan rendah yang mengalami flour albus sebanyak 5 orang (83,3%), dengan nilai *p-value* 0,001.

Berdasarkan dari hasil 2 penelitian diatas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010). Pengetahuan merupakan hasil tau dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu, pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, ide, konsep dan pemahaman manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan juga mencakup praktek atau kemampuan tehnik dalam memecahkan berbagai persoalan hidup yang belum dilakukan secara sistematis dan metodis (Notoatmodjo, 2007).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian flour albus. Sedang bagi yang memiliki pengetahuan

kurang mengakibatkan tidak mengerti tentang gejala dan cara mencegah kejadian flour albus sehingga ketika gejala flour albus muncul maka remaja putri tidak tahu dan tidak melakukan upaya pencegahan, hal ini yang menyebabkan siswi mengalami kejadian flour albus.

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh umur. Dimana siswi SMA Muhammadiyah berumur antara 16-17 tahun, pada tahap perkembangan siswi masih mengalami peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu bergantung pada keluarganya dan terjadi eksplorasi seksual, oleh sebab itu siswi lebih rentang mengalami flour albus. Dari hasil pengetahuan tersebut mengindikasikan bahwa perlu dilakukan kerjasama dengan dinas kesehatan bersama dengan UKS untuk memberikan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan masalahnya.

Tabel 3 Analisis Hubungan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Flour Albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah 2016

Perilaku	Kejadian Flour Albus				Total		OR	P-
	Ya		Tidak		n	%		
	value	n	%	n			%	n
Baik	2	28,6	5	71,4	7	100,0	0,09	0,009
Kurang	46	80,7	11	19,3	57	100,0	(0,01-0,56)	
Total	48	75,0		16	25,0	64	100,0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa siswi yang memiliki perilaku kurang dengan kejadian flour albus sebanyak (80,7%), tiga kali lebih besar dari siswi yang memiliki perilaku baik sebanyak (28,6%).

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* didapatkan bahwa *p-value* 0,009 yaitu lebih kecil dari alpha 0,05 (*p-value* <0,05). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan alat genitalia dengan kejadian flour albus di SMA Muhammadiyah Kalirejo Lampung Tengah 2016. Dengan *OR* 0,09 (95% CI : 0,01-0,56), yang artinya siswi SMA Muhammadiyah Kalirejo memiliki berperilaku baik berisiko 0,09 kali terhindar dari flour albus dibandingkan dengan siswi yang berperilaku kurang

Dari uraian tersebut bahwa seseorang yang memiliki perilaku baik, maka semakin kecil kemungkinan ia mengalami flour albus, sebaliknya semakin seseorang memiliki perilaku kurang baik maka semakin besar kemungkinan mengalami flour albus (Purnama, 2012).

Terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2008) tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang, didapatkan hasil dari 11 responden yang berperilaku *vulva hygiene* kurang sebanyak 9 orang (18,2%) yang mengalami keputihan, dengan nilai *P-value* 0,000. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2012) tentang hubungan pengetahuan dan perilaku remaja putri dengan kejadian keputihan di kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara, didapatkan hasil dari 72 responden yang berperilaku negatif dengan kejadian keputihan sebanyak 38 orang, dengan nilai *p-value* 0,000.

Berdasarkan dari hasil 2 penelitian diatas, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) dimana perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas dari individu itu sendiri. Sedangkan menurut Mubarak (2011) perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam

melakukan respons terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri atas komponen pengetahuan dan ketrampilan. Dalam kontes ini, setiap perbuatan seseorang dalam merespons sesuatu pastilah terkonseptualisasi dari dua ranah ini. Perbuatan seseorang atau respons seseorang didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsangan tersebut, bagaimana perasaannya dan penerimaannya, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Menurut Teori Model Keperawatan Pender (2011) perilaku dipengaruhi oleh nilai harapan, dimana perilaku sehat adalah rasional dan ekonomis. Secara spesifik seseorang akan bertindak dan akan tetap mempertahankan hasil yang ingin dicapai dengan nilai yang baik dan untuk hasil yang baik, dengan demikian seseorang

tersebut juga harus mempunyai informasi dan pengetahuan yang baik. Hal ini terlihat bahwa pengetahuan dan perilaku saling berhubungan pada individu untuk berpartisipasi dalam perilaku peningkatan kesehatan yaitu, perilaku untuk menjaga kebersihan organ genitalia dan perilaku untuk gaya hidup bersih sehingga kemungkinan kejadian flour albus sangat kecil

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian flour albus diperoleh nilai ($p= 0,01$) dan ada hubungan antara perilaku menjaga kebersihan genitalia dengan kejadian flour albus diperoleh nilai ($p= 0,00$). Saran bagi sekolah adalah meningkatkan program pendidikan kesehatan reproduksi tentang pencegahan masalah kesehatan wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari. 2008. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang* (Vol. 4 No 2). Jurnal Kebidanan dan Keperawatan
- Astuti. 2008. *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X di SMU Negeri 2 Ungaran Semarang*. Jurnal Kebidanan dan Keperawatan
- Kusmiran. 2013. *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba. 2009. *Memahami kesehatan reproduksi wanita*. Jakarta: EGC
- Mubarak. 2012. *Ilmu kesehatan masyarakat konsep dan aplikasi dalam kebidanan*. Jakarta : Salemba Medika
- Nanlessy. 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menjaga Kebersihan Alat Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA N 2 Pinelang*. Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado, www.ejournal.unsrat.ac.id.
- Nurlita. 2013. *Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan organ genitalia eksterna pada siswi MI pembangunan*, (Skripsi): Universitas Islam Negri Syarif Hidayattullah,
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi kesehatan teori & aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susanti. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Remaja Putri dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie*. www.simtakp.stmikubudiyah.ac.id
- Susanti. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Remaja Putri dengan Kejadian Flour Albus (Keputihan) di Gampong Paloh Naleueng Kecamatan Titeu Kabupaten Pidie*. www.simtakp.stmikubudiyah.ac.id.
- Wiknjastro. 2007. *Ilmu kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka